Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1913

QULUBANA
Jurnal Manajemen Dakwah

Dakwah dan Kemandirian Ekonomi: Urgensi Penerapan Model Da'i Preneur di Era Modern

Zulkhaidir [1], Nuradi [2], Husnul Khatimah [3], Irfan Syauqi Beik [4]
[1,2,3] Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah, Sukabumi, Indonesia
[4] Institut Pertanian Bogor, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Submitted Marc 5, 2025
Accepted Apr 4, 2025
Published May 30, 2025

Keywords:

Business
Daipreneur
Da'wah
Independence
Role Model

ABSTRACT

In the modern era marked by globalisation and technological advances, the challenges of da'wah require da'i to not only excel in the scientific aspect of religion, but also have economic independence so as not to depend on da'wah rewards. This study aims to examine the urgency of applying the Da'i Preneur model as an integrative effort between da'wah and entrepreneurial activities based on Islamic values. This study was conducted through a qualitative approach with a literature study method of relevant literature. The results showed that in the context of globalisation, a da'i is expected to be able to take an active role in the world of business and technology. Technological advances have opened up vast business opportunities for all levels of society, including da'i. Therefore, becoming a Da'ipreneur is a necessity as well as a form of exemplification that follows in the footsteps of the Prophet Muhammad and his companions. In practice, Da'ipreneurs act as role models for the community, both in religious aspects and in the application of business ethics based on Islamic values. Economic independence owned by da'i will eliminate financial dependence in da'wah activities, even allowing da'wah to be financed from the results of their business. Thus, the principle of 'life for da'wah and not da'wah for life' becomes a reality that can be realised.

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena peningkatan popularitas para Da'i atau pendakwah sebagai figur publik yang memiliki pengaruh signifikan dalam masyarakat menjadi perhatian yang cukup serius. Salah satu aspek yang menarik perhatian adalah praktik menentukan tarif ceramah yang

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1913

dilakukan oleh Da'i dan hal ini akan mengakibatkan umat merasa kecewa. [1] Walaupun mungkin di beberapa tempat dianggap lumrah dengan dalih itu akad antara *mu'jir* dan *musta'jir*. [2] Fenomena ini tidak hanya mencerminkan perubahan dalam dinamika dakwah dan pendakwahan, tetapi juga memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang menarik terkait dengan nilai, etika, dan tujuan dari kegiatan dakwah itu sendiri. [3]

Pada dasarnya, dakwah merupakan upaya menyampaikan pesan-pesan keagamaan atau moral dengan tujuan meningkatkan kesadaran spiritual dan moral masyarakat.[4] Namun, dibalik itu para Da'i yang melibatkan diri dalam kegiatan dakwah ini ada yang menjadikannya sebagai profesi dan tentunya akan menimbulkan pro dan kontra.[5] Ketika menjadikan dakwah ini sebagai profesi akan berimplikasi terhadap penentuan tarif dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya. Terlepas dari perbedaan pendapat ulama tentang boleh tidaknya menerima upah dari mengajarkan agama akan tetapi dalam menentukan tarif, hal ini sepertinya para ulama menyepakati ketidakbolehannya.[6] Penentuan tarif ini tentunya akan menjadi pertanyaan di tengah umat apakah hal ini sesuai dengan semangat berbagi ilmu dan nilai-nilai keagamaan, ataukah sudah melenceng dari tujuan awal dakwah.[7]

---

[1] Mohammad Rofiq, "Etika Dakwah: Menyikapi Fenomena Da'i Bertarif," *Miyah* XI, no. 2 (2015): 239–58.

[2] Yulia Suherman, "Tinjauan Hukum Islam Tentang Menentukan Tarif Dalam Melaksanakan Ceramah (Studi Pada Majelis Ulama Indonesia Dan Gerakan Mubaligh Islam Di Kota Bandar Lampung)" (2019), http://repository.radenintan.ac.id/9955/1/SKRIPSI_PERPUS.pdf.

[3] Fathimatuz Zuhro, "Pendapatan Da'i Dalam Perspektif Hukum Islam," *Studia Quranika* 5, no. 1 (2020): 2–11.

[4] Ahmad Gunawan and Arief Teguh Nugroho, "Membangun Kesadaran Spiritual Dan Mewujudkan Kekompakan Masyarakat Dengan Menghidupkan Pengajian Di Tengah Masyarakat," *Jurnal Abdimas Pelitas Bangsa* 2, no. 01 (2021): 14–17.

[5] Yan Oriza, "Analisis Hermeneutika Gaya Komunikasi Da'i Di Kota Medan," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 8, no. 4 (2018): 494–509,
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32234/1/YOGI SULAEMAN-FDK.pdf.

[6] Ahmad Anshori, "Polemik Penceramah Pasang Tarif," 2023, https://muslim.or.id/69592-polemik-penceramah-pasang-tarif.html. diakses 16 November 2023

[7] Yogi Sulaeman, "Analisis Wacana Kritis 'Dai Komersial' Dalam Buku Setan Berkalung Surban Karya Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA" (UIN

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1913

Dalam konteks ini, penting untuk melihat hal apa yang dapat menyebabkan adanya tarif ceramah oleh para Da'i. Mungkin saja hal ini berkaitan dengan popularitas, tingkat keahlian, ataukah faktor ekonomi dari Da'i yang bersangkutan. Pandangan masyarakat melihat fenomena ini dan juga dampaknya terhadap penerimaan dakwah tentunya menjadi permasalahan yang harus mendapatkan perhatian serius karena hal ini tentunya berkaitan dengan etika seorang Da'i.[8] Pentingnya memahami dinamika penentuan tarif ceramah oleh para Da'i tidak hanya terbatas pada ranah keagamaan, tetapi juga melibatkan aspek ekonomi yang tak dapat diabaikan.

Fenomena ini masuk dalam kategori kepribadian, Mustar mengatakan bahwa kepribadian seorang Da'i bisa menjadi hal yang baik untuk dijadikan sebagai modal untuk berhasil dalam dakwah akan tetapi bila citranya negatif akan menjadi hal besar yang dapat menghambat perkembangan dakwahnya.[9] Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Faridah mengatakan bahwa keteladanan seorang Da'i sangat penting karena ketika apa yang disampaikan berbeda dengan dakwah yang disampaikan akan membuat Masyarakat bersifat apatis terhadap dakwah.[10] Hal ini juga menjadi relevan dalam menggali lebih jauh lagi tentang dinamika para Da'i di era modern ini.

Para Da'i, sebagai manusia juga memiliki kebutuhan hidup, sering kali dihadapkan pada dilema antara menjalankan tugas keagamaan dan memenuhi kebutuhan ekonomi pribadi.[11] Maka hal mendasar adalah bagaimana menemukan solusi permasalahan ekonomi dari seorang Da'i agar selain bisa aktif berdakwah di Masyarakat kebutuhan keluarganya juga bisa terpenuhi dengan baik. Karena, apabila dibiarkan terus-menerus maka perkembangan dakwah di tengah masyarakat dikhawatirkan menjadi

---

Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32234/1/YOGI SULAEMAN-FDK.pdf.

[8] Hamlan, "Urgensi Kode Etik Bagi Da ' i Dalam Dakwah Islam," *HIKMAH* VII, no. 01 (2013): 17–33.

[9] Saidil Mustar, "Kepribadian Da'i Dalam Berdakwah," *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 1 (2015): 87–113.

[10] Faridah Faridah, "Analisis Implementasi Keteladanan Da'i Dalam Efektivitas Dakwah Di Era Kontemporer," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 1, no. 1 (2015): 93–109, doi:10.47435/mimbar.v1i1.272.

[11] Miftakhul Anam, "Urgensi Implementasi Dakwah Melalui Optimalisasi Potensi Ekonomi Umat," *Komunika* 2, no. 1 (2008): 1–18.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1913

terganggu sebagaimana yang dikemukakan oleh Asep Shodiqin bahwa sosok Da'i menjadi sebab utama Masyarakat tertarik untuk belajar agama.[12] Demikian juga yang disampaikan oleh Safriadi bahwa akhlak, adab serta sopan memiliki kesan yang positif terhadap dakwah.[13]

Era globalisasi membawa perubahan mendalam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia dakwah dan keagamaan.[14] Di tengah dinamika globalisasi ini, para Da'i atau pendakwah menemui peluang baru yang mengubah paradigma tradisional kegiatan dakwah mereka.[15] Peluang tersebut diistilahkan dengan Da'i Preneur, di mana para Da'i tidak hanya berperan sebagai pembawa pesan keagamaan, tetapi juga menggali potensi kewirausahaan mereka yang diharapkan dengannya bisa meningkatkan ekonomi umat termasuk ekonomi Da'i.[16] Seorang Da'i harus punya usaha sampingan sebagaimana salah satu nasehat dari ulama karismatik Indonesia KH. Maimun Zubair *rahimahullah*, beliau berkata "kalau kelak kalian menjadi Kyai, guru, dosen, ustaz maka kalian harus punya usaha sampingan supaya hatimu tidak mengharap pemberian atau bayaran dari orang lain karena usaha dari jerih payah sendiri itu lebih barokah". Tentunya konsep ini sangat penting, menggali lebih dalam potensi Da'i Preneur di era globalisasi, mengetahui tentang adaptasi seorang Da'i dalam menghadapi tantangan global, serta mendorong untuk berinovasi dalam dakwah.

Da'i di masa kini tak hanya sekedar membahas tentang permasalahan agama tapi juga sudah seharusnya ikut terlibat dalam perkembangan bisnis dan pemanfaatan teknologi dan ilmu lainnya sesuai dengan perkembangan

---

[12] Asep Shodiqin, "Reposisi Muballigh : Dari 'Personal' Menuju 'Agent of Change,'" *Ilmu Dakwah* 6, no. 2 (2012): 363–82.

[13] Safriadi, "Dayah & Moderasi Dakwah Di Aceh (Suatu Kajian Terhadap Dakwah Di Era Digital)," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 141–60, doi:10.37302/jbi.v13i1.105.

[14] Istina Rakhmawati, "Perkembangan Media Sebagai Sarana Dakwah," *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2016): 49–70.

[15] Lilik Jauharotul Wastiyah, "Peran Manajemen Dakwah Di Era Globalisasi (Sebuah Kekuatan, Kelemahan, Peluang Dan Tantangan)," *Idarotuna* 3, no. 1 (2020): 1–15, doi:10.24014/idarotuna.v3i1.10904.

[16] Husnul Chotimah, "Upaya Peningkatan Kemandirian Ekonomi Umat Melalui NU-Preneur," *JIES : Journal of Islamic Economics Studies* 1, no. 2 (2020): 60–69.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1913

zaman.[17] Hal ini diharapkan memberikan dampak positif terhadap penyebaran nilai-nilai keagamaan di tengah kompleksitas masyarakat global.[18,19] Melalui eksplorasi potensi Da'i preneur, akan ditemukan pemahaman mendalam tentang peran Da'i yang tidak hanya sebagai agen perubahan moral, akhlak tapi juga ekonomi, serta sebagai fasilitator pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan berlandaskan nilai-nilai spiritual.[20]

Dengan demikian, ke depannya para Da'i tidak akan bergantung lagi pada imbalan dalam setiap aktivitas dakwahnya. Sebaliknya, usaha yang mereka bangun dapat menjadi penopang dakwah secara mandiri dan berkelanjutan. Fenomena ini mulai tampak dari sejumlah da'i di Indonesia yang sukses menggabungkan peran dakwah dengan aktivitas bisnis, seperti Ustadz Adi Hidayat dengan usaha travel umrah, Ustadz Khalid Basalamah dengan bisnis kulinernya, serta Ustadz Aa Gym dengan PT MQ Corporation. Figur-figur ini dapat menjadi teladan (qudwah) bagi para da'i lainnya dalam mewujudkan dakwah yang tidak hanya menginspirasi dari sisi keilmuan agama, tetapi juga dari sisi kemandirian dan kontribusi ekonomi.

Penelitian tentang Da'i Preneur belum banyak ditemukan secara spesifik mungkin di antara penelitian yang sedikit memiliki kemiripan adalah

---

[17] Aris Risdiana, "Transformasi Peran Da'i Dalam Menjawab Peluang Dan Tantangan (Studi Terhadap Manajemen SDM)," *Jurnal Dakwah* XV, no. 2 (2014): 433–51, http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/315.

[18] Sahril Halim, Baiq Asmiati Adawiyah, and Lalu Abdul Gafar, "Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Perkembangan Dakwah 'Tantangan Dan Manfaat,'" Mudabbir:Jurnal Manajemen Dakwah 1, no. 1 (2020): 69–81, https://www.google.com/search?q=Pengaruh+Teknologi+Komunikasi+Terhadap+Perkembangan+Dakwah+"Tantangan+Dan+Manfaat"&sxsrf=AJOqlzX9VxflSxGVgvNqJPcscR7MDuApbg%3A1674978256066&ei=0CPWY-TQA5qrz7sPltOPiAY&ved=0ahUKEwjk-NWfpOz8AhWa1XMBHZbpA2EQ4dUDCA4&uact=5&oq=P.

[19] Abdul Hayyi et al., "Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Perilaku Dalam Islam Di Masyarakat," *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 74–87, https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/65.

[20] Asep Iwan Setiawan, "Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Dan Peningkatan Kesejahteraan Mad'u," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6, no. 2 (2012): 347–262, doi:10.15575/idajhs.v6i2.342.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1913

penelitian yang dilakukan oleh Basrian, dkk[21] tentang para *Habaib* dan *Hadhrami* (keturunan Yaman) yang secara aktif berdakwah dalam bisnis, hasil risetnya adalah bahwa mereka menggunakan narasi agama dalam mendukung bisnisnya sehingga mereka mendapatkan banyak keuntungan baik secara moril maupun materiil. Akan tetapi, secara umum masih sebatas pembahasan tentang umat, objek dari Da'i dan juga pembahasan model berbisnis dalam Islam misalnya penelitian Asep Iwan Setiawan[22] Dakwah berbasis pemberdayaan untuk kesejahteraan *mad'u* penelitian fokusnya terhadap objek dakwah (*mad'u*) yang dengannya Masyarakat berdaya spiritual dan material. Penelitian Raden Yani Gusriani dan Haris Faulidi[23] tentang bagaimana seorang pebisnis mencontoh sikap keteladanan bisnis yang dilakukan oleh Rasulullah. Penelitian Husnul Chotimah[24] yang meneliti tentang peran dari Lazis NU untuk kesejahteraan perekonomian dari pada *dhuafa*. Penelitian Miftakhul Anam[25] yang membahas bagaimana urgensi implementasi dakwah dalam mengoptimalisasi potensi ekonomi dari umat. Dari beberapa penelitian ini terlihat jelas belum ada yang meneliti tentang Da'i Preneur yang dengannya dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan dari para da'i dan tentunya sangat dipahami bahwa mereka juga tentunya sangat butuh akan hal tersebut.

Peneliti ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan wawasan kepada para da'i yang memasang tarif serta mengajak semua elemen untuk berfikir dalam menjaga integritas dan tujuan utama kegiatan dakwah di tengah masyarakat modern. Selain itu, para da'i diharapkan bisa mandiri secara ekonomi yang ke depannya bisa menjadi penopang dakwah dengan kemampuan *financial* yang dimilikinya.

---

[21] Basrian, Nor'ainah, and Maimanah, "Islamisme Dan Habib-Preneur: Aktivitas Bisnis Dan Dakwah Para Habib Di Kalimantan Selatan," *Al-Banjari* 21, no. 1 (2022): 14–33.

[22] Setiawan, "Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Dan Peningkatan Kesejahteraan Mad'u."

[23] Raden Yani Gusriani and Haris Faulidi, "Dakwah Dalam Bisnis Dan Enterpreneur Nabi Muhammad SAW," Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 11, no. 21 (2017): 17–24.

[24] Chotimah, "Upaya Peningkatan Kemandirian Ekonomi Umat Melalui NU-Preneur."

[25] Anam, "Urgensi Implementasi Dakwah Melalui Optimalisasi Potensi Ekonomi Umat."

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1913

2. METODE

Penelitian ini berupa kajian Pustaka atau literatur review dengan pendekatan kualitatif. Yang menjadi sumber rujukan pada penelitian ini adalah: Kitab, Buku, Jurnal Nasional maupun Internasional yang ada kaitannya dengan tema yang menjadi pembahasan penelitian. Pendekatan kualitatif seperti yang dijelaskan oleh Ungguh[26] bermakna pendekatan yang memfokuskan pada kemampuan logika serta nalar yang ada seperti hubungan antara sebab dan akibat, jika - maka, dari aksi mengakibatkan adanya reaksi dan lain sebagainya. Untuk analisis data, penelitian memakai teknik analisis dari Miles dan Huberman yakni pembagian rancangan penelitian dalam tiga metode yaitu dimulai dari mereduksi data, mendisplay data dan terakhir menarik simpulan dan memverifikasinya.[27]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dakwah

Dakwah dalam Islam merujuk pada usaha menyampaikan dan menyebarkan ajaran Islam kepada orang lain dengan tujuan untuk mengajak mereka memahami dan menerima ajaran Islam. Dakwah adalah bagian penting dari tugas umat Islam untuk menyebarkan pesan ajaran Islam dan mengajarkan penjelasan yang benar tentang ajaran agama Islam kepada masyarakat. Dakwah merupakan tanggung jawab umat Islam untuk menyampaikan pesan agama kepada sesama dengan cara yang baik dan penuh rahmat. Yang harus menjadi perhatian pendakwah bahwa dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian kata-kata, akan tetapi mencakup perbuatan dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam. Jadi dakwah merupakan usaha menyampaikan nilai-nilai Islam dari Al-Quran maupun As-Sunnah, baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan dengan harapan mereka tertarik mempelajari agama Islam dengan benar.

Dari beberapa literatur bahwa dalam melakukan dakwah ada beberapa aspek penting yang harus diketahui oleh seorang pendakwah:

1) Tujuan Dakwah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Iftitah Ja'far[28] bahwa tujuan utama dakwah adalah mengajak orang agar mengakui keesaan Allah, memahami ajaran-Nya, dan melaksanakan ajaran

[26] Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*, Pertama (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014).

[27] Muri. A Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Pertama (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014).

[28] Iftitah Jafar, "Tujuan Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Mempertajam Fokus Dan Orientasi Dakwah Ilahi," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 34, no. 2 (2010): 285–302.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1913

agama Islam di dalam kehidupan kesehariannya. Menyebarkan kebenaran dan keadilan serta memberikan solusi atas masalah kehidupan.

2) Adab dan Etika dalam Dakwah. Penting bagi penyebar dakwah untuk melakukannya dengan tata cara yang baik dan santun. Adab dakwah mencakup kesabaran, kebijaksanaan, kejujuran, dan penerimaan terhadap perbedaan pendapat.[29] Dengan hal ini tentunya diharapkan *mad'u* bisa menerima apa yang disampaikan oleh Da'i dengan baik.
3) Bentuk-Bentuk dakwah disebutkan ada tiga. Ketiga bentuk dakwah tersebut tentunya harus dipahami dengan baik oleh para pendakwah karena ketiganya membutuhkan keterampilan dan keahlian yang berbeda akan tetapi tujuannya satu yaitu membuat objek dakwah tertarik untuk mempelajari ajaran Islam. Adapun bentuk dakwah tersebut sebagai berikut:
   a) *Dakwah Bil Hal* (Dakwah dengan perbuatan). Salah satu metode dakwah yang ditekankan dalam Islam adalah melalui contoh dan perilaku hidup yang baik, seperti berbisnis, melakukan pemberdayaan pada masyarakat dan lainnya.[30,31]
   b) *Dakwah Bil Qalam/Bil Kitabah* (Tulisan). Yakni suatu metode dakwah dalam mengajak manusia kepada jalan yang Allah tetapkan dengan cara yang paling bijaksana melalui seni dalam bentuk seni dalam tulisan seperti membuat kaligrafi, menulis buku dan lainnya.[32]
   c) *Dakwah Bil Lisan* (Ucapan). Merupakan metode dakwah yang menggunakan ucapan atau perkataan yang efektif, yang dapat menggugah hati masyarakat agar kembali kepada jalan yang Allah

[29] Rohmatul Fatihah, "Konsep Etika Dalam Dakwah," *Jurnal Ilmu Dakwah* 38, no. 2 (2018): 214–49.

[30] Ace Toyib Bahtiar et al., "Dakwah Bil Hal: Empowering Muslim Economy in Garut," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 14, no. 1 (2020): 125–44, doi:10.15575/idajhs.v14i1.9122.

[31] Azizul Azra Bin Abdul Razak and Mohd Hisyam Bin Abdul Rahim, "Da'wah Bil Hal Infrastructure: An Introduction," in *International Conference on HUman Sustainibility 6th*, vol. 2020, 2020, 1–8.

[32] Rini Fitria and Rafinita Aditia, "Prospek Dan Tantangan Dakwah Bil Qalam Sebagai Metode Komunikasi Dakwah," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 19, no. 2 (2019): 224, doi:10.29300/syr.v19i2.2551.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1913

Ridhoi misalnya dalam bentuk khotbah, ceramah, pidato, seminar dan lainnya.[33]

4) Konsep dan prinsip dakwah. Tentunya sebagai seorang Da'i harus memiliki konsep dan prinsip dalam berdakwah dan hal ini tentunya diambil dari ajaran Al-Quran dan As-Sunnah. Beberapa hal yang dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan dakwah dalam Islam adalah:
   a) Niat Suci (Ikhlas): Dakwah harus dilakukan dengan niat yang murni, yaitu tulus untuk ber-*taqarrub* kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan menyebarkan kebenaran agama, bukan untuk mencari popularitas atau keuntungan pribadi.[34]
   b) Ilmu dan Pemahaman yang mendalam. Seorang Da'i (penyampai dakwah) sangat penting mempunyai pemahaman yang mendalam tentang Islam agar dapat menjelaskan dengan benar dan menjawab pertanyaan dengan baik dari para *mad'u*-nya.[35]
   c) Beradaptasi dengan Konteks Sosial. Dakwah perlu dilakukan dengan memahami konteks sosial dan budaya tempat dakwah dilaksanakan. Penyesuaian ini dapat membantu dakwah disampaikan dengan lebih efektif dan dapat mencegah hal-hal yang dapat menimbulkan citra dakwah di tengah masyarakat.[36]
   d) Menanamkan Nilai-nilai Moral dan Etika. Dakwah tidak hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang membentuk karakter dan moral. Da'i perlu menampakkan perilaku serta sikap yang sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral dalam Islam.[37]
   e) Berfokus pada Pesan Pokok Islam. Dakwah harus berfokus pada pesan pokok Islam, seperti keesaan Allah, kenabian, akhirat, dan hukum-hukum Islam. Hal ini penting untuk menjaga esensi ajaran agama.[38]

---

[33] Fachrul Rozy Sinambela and Mutiawati, "Implementasi Dakwah Bil-Lisan Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat," *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 3, no. 02 (2022): 207–15, doi:10.53678/elmadani.v3i02.910.

[34] B Sunarso, "Dakwah Bil Hal as a Method of Dakwah in Society Muneng Ledokdawan Village, Grobogan Regency," *Journal of Research and Multidisciplinary* 4, no. 2 (2021): 493–98.

[35] Mustopa, "Adab Dan Kompetensi Da'i Dalam Berdakwah," *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2017): 100–110.

[36] St. Rahmatiah, "Kepribadian Seorang Da'i," *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 6, no. 2 (2019): 1–13.

[37] Ibid.

[38] Nisa Cahaya Karima et al., "Pentingnya Penanaman Nilai Agama Dan Moral Terhadap Anak Usia Dini," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 17, no. 2 (2022): 273–92, doi:10.24090/yinyang.v17i2.6482.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1913

f) Kesabaran dan Ketekunan. Dakwah tidak selalu memberikan hasil yang instan. Kesabaran dan ketekunan sangat diperlukan karena proses menyadarkan dan mengajak orang untuk mengikuti ajaran Islam dapat memerlukan waktu yang lama.[39]
g) Kerja sama dan Kolaborasi. Kerja sama antar-muslim dalam kegiatan dakwah sangat dianjurkan. Kolaborasi dapat memperkuat pesan yang disampaikan dan memberikan dampak yang lebih besar.[40,41]
h) Doa dan Tawakal. Seiring dengan usaha maksimal, seorang Da'i perlu senantiasa berdoa kepada Allah agar mendapatkan Taufiq (bimbingan) dalam melaksanakan dakwah. Tawakal (bergantung sepenuhnya kepada Allah) juga merupakan aspek penting dalam dakwah.[42]

Dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip di atas maka dakwah akan menjadi sarana yang efektif di dalam mendakwakan ajaran Islam serta harapannya dapat memberikan kontribusi yang positif kepada masyarakat.

B. Kewirausahaan *(Entrepreneur)*

Kewirausahaan merupakan suatu karakter yang menggabungkan beberapa sikap misal kemandirian, sifat jujur, visioner, pantang menyerah serta sifat kemandirian.[43,44] Pemahaman tentang kewirausahaan dalam Islam mencakup konsep-konsep tertentu yang diarahkan untuk mencapai keberhasilan ekonomi dan sosial dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip agama.[45] Disebutkan dalam beberapa nash Al-Qur'an dan Hadits tentang keutamaan dari berwirausaha seperti:

---

[39] Rahmatiah, "Kepribadian Seorang Da'i."

[40] Ahmad Zuhdi and Ivan Sunata, "Kolaborasi Dakwah Ulama Dan Umara Dalam Perspektif Islam," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 1 (2020): 32–50, doi:10.32939/ishlah.v2i1.12.

[41] Sujian Suretno et al., "Membangun Sinergitas Dan Kolaborasi Dalam Memaksimalkan Pembinaan Keislaman Masyarakat," *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 15–34.

[42] Mira Fauziah, "Sifat-Sifat Da'i Dalam Al-Quran (Kajian Surah Ali Imran 159)," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 17, no. 1 (2020): 126–35.

[43] Ika Yunia Fauzia, *Islamic Entrepreneurship Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*, I (Depok: Rajawali Pers, 2019).

[44] Husnul Khatimah et al., "Wirausaha Sebagai Wasilah Dakwah Islam Dalam," *QULUBANA Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (2024): 56–77, doi:10.54396/qlb.v5i1.1179.

[45] Husnul Khatimah and Nuradi Nuradi, "Matakuliah Kewirausahaan Isalam Dan Lingkungan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Mahasantri Preneur Di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren," *Jurnal Ekonomi*

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1913

QS. Al-Muzzammil: 20

وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي ٱلْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ

"*Dan yang lain berjalan di bumi untuk mencari karunia Allah...*"
Ayat ini menunjukkan bahwa mencari rezeki yang halal adalah bagian dari ibadah dan termasuk dalam kategori orang yang "berjalan di bumi" untuk mencari karunia Allah. Allah mengetahui bahwa akan ada di antara manusia yang mencari rezeki dengan cara yang halal, dan ini juga merupakan bagian dari rencana-Nya.[46]
Di surah yang lain QS. Al-Baqarah: 198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ

"*Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia dari Tuhanmu (dengan berdagang)...*"
Ayat ini turun berkaitan dengan para sahabat yang berdagang saat haji, menegaskan bahwa mencari nafkah melalui usaha bisnis adalah sesuatu yang dianjurkan dan diberkahi. [47]
Dalam beberapa hadits juga disebutkan tentang keutamaan berwirausaha.
Hadits dari Al-Miqdam bin Ma'di Karib

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

"*Tidak ada seseorang yang pernah memakan makanan yang lebih baik dari makanan hasil usahanya sendiri.*" (HR. Al-Bukhari, no. 2072)
Hadits ini memuji usaha mandiri seperti berdagang atau berwirausaha sebagai bentuk rezeki yang paling baik.

Hadis Riwayat Ahmad

تِسْعَةُ أَعْشَارِ الرِّزْقِ فِي التِّجَارَةِ

"*Sembilan dari sepuluh pintu rezeki ada dalam perdagangan.*" (HR. Ahmad – dinilai hasan oleh sebagian ulama)
Hadits ini menunjukkan bahwa kewirausahaan adalah jalur rezeki yang sangat utama dan luas dalam Islam.

Berikut beberapa konsep kewirausahaan dalam perspektif Islam:

1) Aqidah dan Taqwa (Ketaatan kepada Allah). Seorang wirausahawan

Bisnis Dan Kewirausahaan 10, no. 3 (December 2021): 294–308, doi:10.26418/jebik.v10i3.45961.

[46] Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim. Vol. 1-10* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999).

[47] Ibid.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1913

Muslim diharapkan memiliki Aqidah dan Taqwa, yaitu ketaatan kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam menjalankan usaha. Aqidah dan Taqwa menjadi landasan untuk bertindak dengan integritas dan kejujuran dalam bisnis.[48]

2) Berlaku Adil. Islam menekankan pentingnya keadilan dalam segala aspek kehidupan. Seorang wirausahawan Muslim diharapkan bersikap adil dalam transaksi bisnis, hubungan kerja, dan dalam memperlakukan pelanggan.[49]
3) Menghindari Riba (Bunga). Islam melarang riba atau bunga dalam transaksi keuangan. Seorang wirausahawan Muslim diharapkan menggunakan prinsip syariah dalam mengelola keuangan dan menghindari praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran agama.[50]
4) Berbagi Keuntungan dan Risiko. Prinsip *syirkah* (kemitraan) dalam Islam mendorong konsep berbagi keuntungan dan risiko di antara mitra bisnis. Ini menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan memberikan insentif untuk bekerja sama secara adil.[51]
5) Berkomitmen pada Kualitas dan Etika Bisnis. Islam mengajarkan pentingnya berkomitmen pada kualitas dan etika dalam bisnis. Produk atau jasa yang dihasilkan harus memenuhi standar kualitas, dan proses bisnis harus dilakukan dengan etika yang baik.[52]
6) Inovasi dan Kreativitas. Islam mendorong umatnya untuk berpikir kreatif dan inovatif. Seorang wirausahawan Muslim diberi kebebasan untuk mengembangkan ide-ide baru yang bermanfaat, selama tidak

---

[48] Nuradi Nuradi and Husnul Khatimah, "Bisnis Dalam Perspektif Salam," *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 01 (2023): 36–44, http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7357.

[49] Nur Astaman Putra, "Wirausaha Dalam Prinsip Kebebasan Hukum Ekonomi Syariah," *Jurnal Qisthosia : Jurnal Syariah Dan Hukum Volume 2 Nomor 2, Desember 2021 WIRAUSAHA* 2, no. 2 (2020): 156–66.

[50] Bahri, "Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha Dan Bertransaksi Syariah Dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) Dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas)," *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 1, no. 2 (2018): 67–86, http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index.

[51] Ahmad Supriyadi, "Penerapan Berbagi Keuntungan Dan Kerugian Dalam Pembiayaan Murabahah Di Bank Syariah Indonesia," *Jurnal Pembaharuan Hukum* IV, no. 1 (2017): 41–56, doi:10.26532/jph.v4i1.1658.

[52] Hanifah Noor Setyawan and Amin Wahyudi, "Tinjauan Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam Dalam Praktik Pemasaran Bawang Merah Di Pasar Malon, Sukorejo, Ponorogo," *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research* 2, no. 2 (2022): 305–32, doi:10.21154/niqosiya.v2i2.989.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1913

melanggar prinsip-prinsip agama.[53]

7) Pemberdayaan Ekonomi. Islam mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dalam konteks kewirausahaan, ini dapat diartikan sebagai memberikan peluang kepada orang-orang untuk berwirausaha dan menciptakan lapangan kerja.[54]
8) Menjaga Lingkungan. Islam menekankan pentingnya menjaga lingkungan. Seorang wirausahawan Muslim diharapkan untuk menjalankan usahanya dengan memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan dan alam.[55]
9) Zakat dan Infak. Seorang wirausahawan Muslim diharapkan untuk memenuhi kewajiban zakat, yaitu memberikan sebagian dari kekayaannya kepada yang membutuhkan. Selain itu, memberikan infak (sumbangan) juga dianjurkan untuk membantu kepentingan sosial.[56]
10) Bertanggung Jawab Sosial. Prinsip tanggung jawab sosial (CSR) juga terdapat dalam Islam. Seorang wirausahawan Muslim diharapkan untuk berkontribusi positif kepada masyarakat dan menjalankan bisnisnya dengan memperhatikan dampaknya terhadap kesejahteraan umum.[57]

Dengan konsep di atas, diketahui bahwa prinsip kewirausahaan dalam Islam bukan hanya tentang mencari keuntungan, tetapi juga tentang membangun bisnis yang berlandaskan ketaatan kepada Allah, keadilan, dan kepedulian terhadap masyarakat. Dengan mengamalkan nilai-nilai ini, wirausahawan Muslim dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya

[53] Tri Harjawati, "Model Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Syariah Di Provinsi Banten," *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking* 1, no. 2 (2020): 187–206, doi:10.31000/almaal.v1i2.1934.

[54] Hasniati, Ridha Nurul Mutia, and Annisa, "Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Peningkatan Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam," *BALANCA : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 3, no. 01 (2021): 17–26, doi:10.35905/balanca.v3i01.1421.

[55] Ina Nur Inayah, "Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Dalam Investasi Syariah," *Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah* II, no. 2 (2020): 89–100.

[56] Eni Devi Anjelina, Rania Salsabila, and Dwi Ayu Fitriyanti, "Peranan Zakat, Infak Dan Sedekah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat," *Jihbiz Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Perbankan Syariah* 4, no. 2 (2020): 136–47, doi:10.33379/jihbiz.v4i2.859.

[57] Destiya Wati, Suyudi Arif, and Abrista Devi, "Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Online Di Humaira Shop," *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 3, no. 1 (2021): 141–54, doi:10.47467/elmal.v3i1.654.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1913

menggerakkan roda ekonomi, tetapi juga memperkuat harmoni sosial dan keberlanjutan lingkungan

C. Da'i Preneur

Berwirausaha dalam Islam memiliki beberapa aspek penting yang mencerminkan nilai-nilai agama dan memberikan dampak positif bagi individu dan masyarakat. Peran juru dakwah yang juga memiliki jiwa wirausaha dapat memiliki dampak positif yang signifikan, terutama dalam konteks masyarakat modern yang penuh dengan tantangan ekonomi dan sosial. Dari beberapa artikel dapat dikemukakan sebagai berikut beberapa alasan mengapa penting bagi juru dakwah untuk memiliki sikap dan keterampilan wirausaha:

1) Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.[58] Seorang juru dakwah wirausahawan dapat berperan dalam membantu pemberdayaan ekonomi masyarakat. Melalui inisiatif bisnis, mereka dapat menciptakan peluang kerja, memberikan pelatihan keterampilan, dan meningkatkan kemampuan ekonomi umat.
2) Kemandirian Finansial.[59] Memiliki sisi wirausaha dapat membantu juru dakwah untuk menjadi mandiri secara finansial. Dengan memiliki usaha yang berkelanjutan, mereka dapat mengurangi ketergantungan pada sumber dana eksternal dan memastikan kelangsungan dakwah tanpa terkendala masalah keuangan.
3) Inovasi dalam Penyampaian Dakwah.[60] Jiwa wirausaha membuka peluang untuk inovasi dalam penyampaian dakwah. Sebagai contoh, pemanfaatan teknologi dan media sosial dalam rangka menyebarkan pesan Islam secara lebih efektif dan luas.
4) Keterlibatan Aktif dalam Masyarakat.[61] Seorang juru dakwah wirausahawan dapat lebih aktif terlibat dalam kehidupan masyarakat. Bisnis yang dijalankan dapat menjadi sarana untuk memahami secara

[58] Anwar Muttaqin and Rohmanur Aziz, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Pendampingan Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan," *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 3 (2020): 329–50, doi:10.15575/tamkin.v5i3.24187.

[59] Al Fitriyah et al., "Membangun Kemandirian Financial Pada Masyarakat Melalui Pelatihan Kewirausahaan Menggunakan Media Sosial," *Jurnal Peradaban Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 24–28, doi:10.55182/jpm.v2i1.114.

[60] Fathul Amin Aziz, "Manajemen Kewirausahaan Sebagai Media Dakwah," *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam* III, no. 2 (2017): 25–40, doi:10.24090/ej.v3i2.2015.pp25-40.

[61] Bahri, "Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha Dan Bertransaksi Syariah Dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) Dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas)."

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1913

lebih mendalam kebutuhan dan tantangan masyarakat serta memberikan kontribusi yang lebih nyata.

5) Meningkatkan Pengaruh dan Kepercayaan. [62] Keberhasilan dalam wirausaha dapat meningkatkan pengaruh dan kepercayaan masyarakat terhadap seorang juru dakwah. Ini dapat memudahkan penyampaian pesan dakwah dan membuka pintu dialog positif dengan berbagai lapisan masyarakat.
6) Diversifikasi Sumber Dana.[63] Wirausaha dapat menjadi sumber pendanaan alternatif untuk mendukung kegiatan dakwah. Dengan memiliki usaha yang menghasilkan pendapatan, juru dakwah dapat lebih fleksibel dalam mengelola dan mendiversifikasi sumber dana untuk kegiatan dakwah.
7) Memberikan Teladan Positif.[64] Seorang juru dakwah yang sukses sebagai wirausahawan dapat menjadi teladan positif bagi masyarakat. Keberhasilan dalam berwirausaha menciptakan citra positif dan memberikan inspirasi bagi orang lain untuk berkontribusi pada pembangunan masyarakat.
8) Pentingnya Mandat Bisnis yang Etis.[65] Melibatkan diri dalam bisnis memberikan peluang kepada juru dakwah untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam konteks bisnis. Mereka dapat membuktikan bahwa bisnis dapat dijalankan dengan etika dan moral Islam yang tinggi.

Dengan menjadi wirausahawan, juru dakwah dapat lebih aktif terlibat dalam kehidupan ekonomi masyarakat, memberikan dampak positif, dan menciptakan keseimbangan antara tugas dakwah dan kemandirian finansial. Penting untuk diingat bahwa niat dalam berwirausaha haruslah tetap bersih dan didasarkan pada prinsip-prinsip agama Islam. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berwirausaha, individu dapat mencapai kesuksesan ekonomi sambil memperoleh keberkahan dan mendapatkan manfaat positif bagi masyarakat secara luas. Dengan hal ini maka Da'i tersebut akan berdikari. Karena sebagai sebuah konsep yang mengintegrasikan dakwah dan kewirausahaan, Da'i Preneur menjadi solusi

[62] Aziz, "Manajemen Kewirausahaan Sebagai Media Dakwah."

[63] Fitria Dona, "Dakwah Pengembangan Ekonomi Masyarakat," *El-Arbah* 04, no. 1 (2020): 37–52.

[64] Witold Nowiński and Mohamed Yacine Haddoud, "The Role of Inspiring Role Models in Enhancing Entrepreneurial Intention," *Journal of Business Research* 96, no. October 2018 (2019): 183–93, doi:10.1016/j.jbusres.2018.11.005.

[65] Basrian, Nor'ainah, and Maimanah, "Islamisme Dan Habib-Preneur: Aktivitas Bisnis Dan Dakwah Para Habib Di Kalimantan Selatan."

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1913

strategis untuk membangun kemandirian Da'i tanpa mengorbankan ketulusan dakwah. Dengan menjalankan usaha yang berlandaskan nilai-nilai Islam, para Da'i tidak hanya dapat menopang kebutuhan pribadi, tetapi juga memperluas dampak dakwah, menginspirasi umat untuk berdaya secara spiritual dan ekonomi

D. Praktik Da'i Preneur oleh Rasulullah dan Para Sahabatnya

Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan juga para sahabatnya tidak secara langsung dikenal sebagai wirausahawan dalam arti modern seperti ini, akan tetapi mereka mempraktikkan prinsip-prinsip bisnis dan kehidupan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Mereka terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi yang mencerminkan prinsip-prinsip etika dan keadilan Islam. Berikut dirangkum dari beberapa literatur tentang contoh bagaimana Rasulullah dan juga para sahabatnya dapat dianggap sebagai figur yang memiliki jiwa wirausaha dalam sejarah Islam:

1) Pedagang.[66] Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sebelum diturunkan padanya wahyu sering kali terlibat dalam kegiatan perdagangan. Keberhasilan beliau dalam perdagangan menunjukkan keterampilan manajemen bisnis, negosiasi, etos kerja dan integritas yang tinggi.
2) Bisnis Berbasis Kepercayaan.[67] Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dijuluki sebagai *Al-Amin* (yang dapat dipercaya) dan As-Sadiq (yang jujur). Sebelum menerima wahyu, beliau membangun reputasi sebagai pedagang yang adil dan dapat dipercaya. Ini mencerminkan prinsip-prinsip bisnis yang baik, serta menunjukkan budi pekerti beliau yang sangat agung serta dapat menjadi modal utama ketika seseorang memulai suatu bisnis.
3) Model Kemitraan.[68] Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* terlibat dalam perjanjian dan kemitraan bisnis dengan Khadijah, istri pertamanya, yang pada awalnya adalah majikan beliau dan kemudian menjadi mitra bisnisnya. Ini menunjukkan keberhasilan kolaborasi dan kemitraan dalam konteks bisnis. Di sisi lain hal ini dengan jalan *syirkah* (kolaborasi) memungkinkan suatu usaha walaupun sebelumnya dikatakan belum memiliki modal usaha (uang).

---

[66] Heriyansyah Heriyansyah, "Perjalanan Bisnis Nabi Muhammad S.A.W.," *Ad Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 2, no. 02 (2018): 190–205, doi:10.30868/ad.v2i02.356.

[67] Novi Indriyani Sitepu, "Perilaku Bisnis Muhammad SAW Sebagai Entrepreneur Dalam Filsafat Ekonomi Islam," *Human Falah* 3, no. 1 (2016): 18–33, doi:http://dx.doi.org/10.30829/hf.v3i1.154.

[68] SAW."

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1913

4) Kesejahteraan Komunitas.[69] Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* serta para sahabat selalu memperhatikan kesejahteraan komunitas. Mereka menerapkan prinsip-prinsip keadilan dalam pembagian sumber daya dan kekayaan untuk memastikan bahwa tidak ada yang menderita di antara mereka. Dan ini juga, merupakan salah satu pengamalan ajaran Islam untuk senantiasa berbagi dengan sesama umat manusia dengan kaum muslimin ataupun non muslim yang memerlukan pertolongan.
5) Inisiatif Pemberdayaan Ekonomi.[70] Dalam berbagai peristiwa, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* mendorong para sahabat-sahabatnya untuk berwirausaha dan bekerja keras untuk membangun ekonomi komunitas mereka. Beliau memberikan dorongan kepada sahabat-sahabatnya untuk mengeksplorasi potensi ekonomi dan berkontribusi pada kesejahteraan umum, dan memberikan pengamalan bagaimana kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi.
6) Pendidikan dan Pelatihan.[71] Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* memberikan pelatihan dan pendidikan kepada para sahabatnya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Ini mencerminkan pentingnya pengetahuan dan keterampilan dalam berwirausaha atau dengan kata lain seorang itu harus berilmu sebelum melakukan suatu amalan.
7) Perhatian pada Etika Bisnis.[72] Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* mengajarkan para sahabatnya untuk menjalankan bisnis dengan etika yang baik, seperti kejujuran dalam transaksi, penegakan kontrak, dan memperlakukan pelanggan dengan baik. Sebagai agama yang sempurna sudah tentu Islam akan mengatur dan mengawasi segala aktivitas penganutnya dalam hal ini termasuk dunia usaha.

---

[69] U Adzkiya', "Etika Bisnis Dalam Islam (Analisis Terhadap Aspek Moralitas Pelaku Bisnis)," *Jurnal: Iqtisad Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia* 4, no. 1 (2017): 1–10.

[70] Neni Hardiati, "Etika Bisnis Rasulullah SAW Sebagai Pelaku Usaha Sukses Dalam Perspektif Maqashid Syariah," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2021): 513–18, doi:10.29040/jiei.v7i1.1862.

[71] Norvadewi, "Bisnis Dalam Persfektif Islam (Telaah Konsep, Prinsip Dan Landasan Normatif)," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 01, no. 01 (2015): 33–46.

[72] Ulil Albab et al., "Perjalanan Bisnis Rasulullah Sebagai Dasar Etika Bisnis Islam," As-Salam I VII, no. 2 (2018): 247–62, http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065%0Ahttp://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.humpath.2017.05.005%0Ahttps://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1913

8) Pemberdayaan Perempuan.[73] Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* memberikan perhatian khusus pada pemberdayaan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Contohnya adalah peran Khadijah *radhiyallahu 'anha* yang aktif dalam bisnis dan pemberdayaan perempuan lainnya. Dan sejarah telah membuktikan bagaimana peran ibunda kaum muslimin Aisyah *radhiyallahu 'anha* yang tidak hanya memberikan pengajaran atau membagikan ilmu pengetahuan kepada kaum perempuan (*shohabiyah*) agar mereka berdaya, bahkan kepada kaum para sahabat pun (laki-laki) beliau memberikan pengajaran. Hal ini tentunya membuktikan bahwa Islam tidaklah mengekang kaum perempuan.

Kewirausahaan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan teladan hidup yang mengajarkan integritas, keadilan, dan keberpihakan pada kesejahteraan umat. Melalui prinsip bisnis yang berlandaskan akhlak mulia, beliau menunjukkan bahwa berwirausaha dapat menjadi sarana untuk membangun masyarakat yang mandiri, berdaya, dan penuh berkah.

4. KESIMPULAN

Da'i merupakan kewajiban setiap muslim yang Allah lebihkan dan tinggikan derajatnya di banding manusia lainnya. Kajian ini menegaskan bahwa peran da'i di era modern tidak dapat lagi dipisahkan dari aspek ekonomi. Seiring dengan kompleksitas masyarakat global dan tantangan dakwah yang semakin beragam, para da'i dituntut tidak hanya cakap dalam menyampaikan ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan berwirausaha yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Konsep Da'i Preneur menjadi solusi strategis untuk menjawab persoalan ketergantungan ekonomi da'i terhadap imbalan dakwah. Dengan kemandirian finansial, seorang da'i tidak hanya mampu menjaga integritas dan ketulusan dalam berdakwah, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi umat untuk mengembangkan usaha secara etis dan syar'i. Melalui tulisan ini, penulis berkontribusi memberikan wawasan baru dan mendorong adanya transformasi peran da'i sebagai agen perubahan moral sekaligus penggerak ekonomi umat dalam satu kesatuan yang harmonis dan produktif.

5. BIBLIOGRAPHY

Adzkiya', U. "Etika Bisnis Dalam Islam (Analisis Terhadap Aspek Moralitas Pelaku Bisnis)." *Jurnal: Iqtisad Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia* 4, no. 1 (2017): 1–10.

Albab, Ulil, Rahmatil Maula, Achmad Rofi Amufid, and Moh Slamet S. "Perjalanan Bisnis Rasulullah Sebagai Dasar Etika Bisnis Islam." *As-*

[73] Siti Masykuroh, "Aktualisasi Pemberdayaan Perempuan Di Era Kerasulan," *Al-Dzikra* 9, no. 1 (2015): 1–26.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1913

Salam I VII, no. 2 (2018): 247–62. http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065%0Ahttp://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.humpath.2017.05.005%0Ahttps://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931.

Anam, Miftakhul. "Urgensi Implementasi Dakwah Melalui Optimalisasi Potensi Ekonomi Umat." *Komunika* 2, no. 1 (2008): 1–18.

Anjelina, Eni Devi, Rania Salsabila, and Dwi Ayu Fitriyanti. "Peranan Zakat, Infak Dan Sedekah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat." *Jihbiz Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Perbankan Syariah* 4, no. 2 (2020): 136–47. doi:10.33379/jihbiz.v4i2.859.

Anshori, Ahmad. "Polemik Penceramah Pasang Tarif," 2023. https://muslim.or.id/69592-polemik-penceramah-pasang-tarif.html.

Aziz, Fathul Amin. "Manajemen Kewirausahaan Sebagai Media Dakwah." *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam* III, no. 2 (2017): 25–40. doi:10.24090/ej.v3i2.2015.pp25-40.

Bahri. "Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha Dan Bertransaksi Syariah Dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) Dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas)." *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 1, no. 2 (2018): 67–86. http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index.

Bahtiar, Ace Toyib, Bahri Ghazali, Yunan Yusuf Nasution, Shonhaji Shonhaji, and Fitri Yanti. "Dakwah Bil Hal: Empowering Muslim Economy in Garut." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 14, no. 1 (2020): 125–44. doi:10.15575/idajhs.v14i1.9122.

Basrian, Nor'ainah, and Maimanah. "Islamisme dan Habib-Preneur: Aktivitas Bisnis Dan Dakwah Para Habib Di Kalimantan Selatan." *Al-Banjari* 21, no. 1 (2022): 14–33.

Chotimah, Husnul. "Upaya Peningkatan Kemandirian Ekonomi Umat Melalui NU-Preneur." *JIES : Journal of Islamic Economics Studies* 1, no. 2 (2020): 60–69.

Dona, Fitria. "Dakwah Pengembangan Ekonomi Masyarakat." *El-Arbah* 04, no. 1 (2020): 37–52.

Faridah, Faridah. "Analisis Implementasi Keteladanan Dai Dalam Efektivitas Dakwah Di Era Kontemporer." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 1, no. 1 (2015): 93–109. doi:10.47435/mimbar.v1i1.272.

Fauzia, Ika Yunia. *Islamic Entrepreneurship Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*. I. Depok: Rajawali Pers, 2019.

Fauziah, Mira. "Sifat-Sifat Da'i Dalam Al-Quran (Kajian Surah Ali Imran 159)." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 17, no. 1 (2020): 126–35.

Fitria, Rini, and Rafinita Aditia. "Prospek Dan Tantangan Dakwah Bil Qalam Sebagai Metode Komunikasi Dakwah." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 19, no. 2

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1913

(2019): 224. doi:10.29300/syr.v19i2.2551.

Fitriyah, Al, Destiara Ika Utami, Shanya Egha Heriyanto Putri, and Siti Anisa Fauziatul Hasanah. "Membangun Kemandirian Financial Pada Masyarakat Melalui Pelatihan Kewirausahaan Menggunakan Media Sosial." *Jurnal Peradaban Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 24–28. doi:10.55182/jpm.v2i1.114.

Gunawan, Ahmad, and Arief Teguh Nugroho. "Membangun Kesadaran Spiritual Dan Mewujudkan Kekompakan Masyarakat Dengan Menghidupkan Pengajian Di Tengah Masyarakat." *Jurnal Abdimas Pelitas Bangsa* 2, no. 01 (2021): 14–17.

Gusriani, Raden Yani, and Haris Faulidi. "Dakwah Dalam Bisnis Dan Enterpreneur Nabi Muhammad SAW." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 21 (2017): 17–24. doi:10.18592/alhadharah.v11i21.1783.

Halim, Sahril, Baiq Asmiati Adawiyah, and Lalu Abdul Gafar. "Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Perkembangan Dakwah 'Tantangan Dan Manfaat.'" *Mudabbir:Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2020): 69–81.

Hamlan. "Urgensi Kode Etik Bagi Da ' i Dalam Dakwah Islam." *HIKMAH* VII, no. 01 (2013): 17–33.

Hanifah Noor Setyawan, and Amin Wahyudi. "Tinjauan Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam Dalam Praktik Pemasaran Bawang Merah Di Pasar Malon, Sukorejo, Ponorogo." *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research* 2, no. 2 (2022): 305–32. doi:10.21154/niqosiya.v2i2.989.

Hardiati, Neni. "Etika Bisnis Rasulullah SAW Sebagai Pelaku Usaha Sukses Dalam Perspektif Maqashid Syariah." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2021): 513–18. doi:10.29040/jiei.v7i1.1862.

Harjawati, Tri. "Model Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Syariah Di Provinsi Banten." *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking* 1, no. 2 (2020): 187–206. doi:10.31000/almaal.v1i2.1934.

Hasniati, Ridha Nurul Mutia, and Annisa. "Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Peningkatan Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam." *BALANCA : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 3, no. 01 (2021): 17–26. doi:10.35905/balanca.v3i01.1421.

Hayyi, Abdul, Ahmad Sappauni, Fajar Aulia, Fira Rahmawati, Muhammad Akbar Maulana, Nova Nor Alizhafya, and Siti Nur Sarah. "Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Perilaku Dalam Islam Di Masyarakat." *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 74–87.
https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/65.

Heriyansyah, Heriyansyah. "Perjalanan Bisnis Nabi Muhammad S.A.W." *Ad Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 2, no. 02 (2018): 190–205. doi:10.30868/ad.v2i02.356.

Inayah, Ina Nur. "Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Dalam Investasi Syariah." *Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah* II, no. 2 (2020): 89–100.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1913

Jafar, Iftitah. "Tujuan Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Mempertajam Fokus Dan Orientasi Dakwah Ilahi." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 34, no. 2 (2010): 285–302.

Karima, Nisa Cahaya, Salsabil Hasna Ashilah, Alifia Sekar Kinasih, Putri Haura Taufiq, and Latipah Hasnah. "Pentingnya Penanaman Nilai Agama Dan Moral Terhadap Anak Usia Dini." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 17, no. 2 (2022): 273–92. doi:10.24090/yinyang.v17i2.6482.

Kathir, Ibn. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim. Vol. 1-10*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999.

Khatimah, Husnul, Annisa Nur Fadhillah, Anis Rahayu, and Annisa Habsah Maualana. "Wirausaha Sebagai Wasilah Dakwah Islam Dalam." *QULUBANA Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (2024): 56–77. doi:10.54396/qlb.v5i1.1179.

Khatimah, Husnul, and Nuradi Nuradi. "Matakuliah Kewirausahaan Isalam Dan Lingkungan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Mahasantri Preneur Di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren." *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan* 10, no. 3 (December 2021): 294–308. doi:10.26418/jebik.v10i3.45961.

Masykuroh, Siti. "Aktualisasi Pemberdayaan Perempuan Di Era Kerasulan." *Al-Dzikra* 9, no. 1 (2015): 1–26.

Muliawan, Jasa Ungguh. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*. Pertama. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014.

Mustopa. "Adab Dan Kompetensi Da'i Dalam Berdakwah." *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2017): 100–110.

Muttaqin, Anwar, and Rohmanur Aziz. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Pendampingan Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan." *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 3 (2020): 329–50. doi:10.15575/tamkin.v5i3.24187.

Norvadewi. "Bisnis Dalam Persfektif Islam (Telaah Konsep, Prinsip Dan Landasan Normatif)." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 01, no. 01 (2015): 33–46.

Nowiński, Witold, and Mohamed Yacine Haddoud. "The Role of Inspiring Role Models in Enhancing Entrepreneurial Intention." *Journal of Business Research* 96, no. October 2018 (2019): 183–93. doi:10.1016/j.jbusres.2018.11.005.

Nuradi, Nuradi, and Husnul Khatimah. "Bisnis Dalam Perspektif Salam." *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 01 (2023): 36–44. http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7357.

Oriza, Yan. "Analisis Hermeneutika Gaya Komunikasi Dai Di Kota Medan." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 4 (2018): 494–509.

Putra, Nur Astaman. "Wirausaha Dalam Prinsip Kebebasan Hukum Ekonomi Syariah." *Jurnal Qisthosia : Jurnal Syariah Dan Hukum Volume 2 Nomor 2, Desember 2021 WIRAUSAHA* 2, no. 2 (2020): 156–66.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1913

Rahmatiah, St. "Kepribadian Seorang Dai." *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 6, no. 2 (2019): 1–13.

Rakhmawati, Istina. "Perkembangan Media Sebagai Sarana Dakwah." *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2016): 49–70.

Razak, Azizul Azra Bin Abdul, and Mohd Hisyam Bin Abdul Rahim. "Da'wah Bil Hal Infrastructure: An Introduction." In *International Conference on HUman Sustainibility 6th*, 2020:1–8, 2020.

Risdiana, Aris. "Transformasi Peran Da'i Dalam Menjawab Peluang Dan Tantangan (Studi Terhadap Manajemen SDM)." *Jurnal Dakwah* XV, no. 2 (2014): 433–51. http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/315.

Rofiq, Mohammad. "Etika Dakwah: Menyikapi Fenomena Da'i Bertarif." *Miyah* XI, no. 2 (2015): 239–58.

Rohmatul Fatihah. "Konsep Etika Dalam Dakwah." *Jurnal Ilmu Dakwah* 38, no. 2 (2018): 214–49.

Safriadi. "Dayah & Moderasi Dakwah di Aceh (Suatu Kajian Terhadap Dakwah Di Era Digital)." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 141–60. doi:10.37302/jbi.v13i1.105.

Saidil Mustar. "Kepribadian Dai Dalam Berdakwah." *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 1 (2015): 87–113.

Setiawan, Asep Iwan. "Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Dan Peningkatan Kesejahteraan Mad'u." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6, no. 2 (2012): 347–262. doi:10.15575/idajhs.v6i2.342.

Shodiqin, Asep. "Reposisi Muballigh : Dari 'Personal' Menuju 'Agent of Change.'" *Ilmu Dakwah* 6, no. 2 (2012): 363–82.

Sinambela, Fachrul Rozy, and Mutiawati. "Implementasi Dakwah Bil-Lisan Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat." *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 3, no. 02 (2022): 207–15. doi:10.53678/elmadani.v3i02.910.

Sitepu, Novi Indriyani. "Perilaku Bisnis Muhammad SAW Sebagai Entrepreneur Dalam Filsafat Ekonomi Islam." *Human Falah* 3, no. 1 (2016): 18–33. doi:http://dx.doi.org/10.30829/hf.v3i1.154.

Suherman, Yulia. "Tinjauan Hukum Islam Tentang Menentukan Tarif Dalam Melaksanakan Ceramah (Studi Pada Majelis Ulama Indonesia Dan Gerakan Mubaligh Islam Di Kota Bandar Lampung)," 2019. http://repository.radenintan.ac.id/9955/1/SKRIPSI_PERPUS.pdf.

Sulaeman, Yogi. "Analisis Wacana Kritis 'Dai Komersial' Dalam Buku Setan Berkalung Surban Karya Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32234/1/YOGI SULAEMAN-FDK.pdf.

Sunarso, B. "Dakwah Bil Hal as a Method of Dakwah in Society Muneng Ledokdawan Village, Grobogan Regency." *Journal of Research and Multidisciplinary* 4, no. 2 (2021): 493–98.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1913

Supriyadi, Ahmad. "Penerapan Berbagi Keuntungan Dan Kerugian Dalam Pembiayaan Murabahah Di Bank Syariah Indonesia." *Jurnal Pembaharuan Hukum* IV, no. 1 (2017): 41–56. doi:10.26532/jph.v4i1.1658.

Suretno, Sujian, Agus Mailana, Ade Kohar, and Budia Setiawan. "Membangun Sinergitas Dan Kolaborasi Dalam Memaksimalkan Pembinaan Keislaman Masyarakat." *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 15–34.

Wastiyah, Lilik Jauharotul. "Peran Manajemen Dakwah Di Era Globalisasi (Sebuah Kekuatan, Kelemahan, Peluang Dan Tantangan)." *Idarotuna* 3, no. 1 (2020): 1–15. doi:10.24014/idarotuna.v3i1.10904.

Wati, Destiya, Suyudi Arif, and Abrista Devi. "Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Online Di Humaira Shop." *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 3, no. 1 (2021): 141–54. doi:10.47467/elmal.v3i1.654.

Yusuf, Muri. A. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.

Zuhdi, Ahmad, and Ivan Sunata. "Kolaborasi Dakwah Ulama Dan Umara Dalam Perspektif Islam." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 1 (2020): 32–50. doi:10.32939/ishlah.v2i1.12.

Zuhro, Fathimatuz. "Pendapatan Da'i dalam Perspektif Hukum Islam." *Studia Quranika* 5, no. 1 (2020): 2–11.